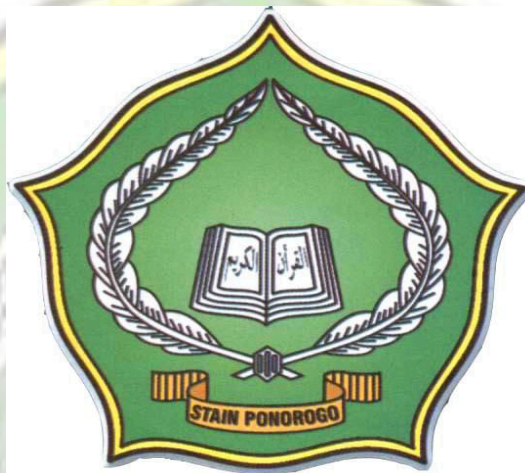


**KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA KELAS 3 DI MI TERPADU BINA PUTRA CENDIKIA
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI



OLEH :

**YANA RESTIAN
NIM : 210612116**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO**

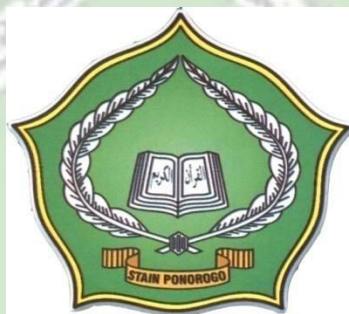
2016

**KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA KELAS 3 DI MI TERPADU BINA PUTA CENDIKIA
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



OLEH :

**YANA RESTIAN
NIM : 210612116**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : YANA RESTIAN
NIM : 210612116
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)
Judul : KORELASI POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
KELAS 3 DI MI TERPADU BINA PUTRA
CENDIKIA PONOROGO TAHUN
PELAJARAN 2015/2016

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo,

Kurnia hidayati, M.Pd
NIP. 198106202006042001

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI

Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd
NIP. 196701152005011003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yana Restian
NIM : 210612116
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : KORELASI POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL
SISWA KELAS 3 DI MI TERPADU BINA
PUTRA CENDIKIA PONOROGO TAHUN
PELAJARAN 2015/2016

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo pada:

Hari :
Tanggal :

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari :
Tanggal :

Ponorogo,
Mengesahkan
Ketua STAIN Ponorogo

Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M. Ag
NIP. 195705061983032002

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Dr. Basuki, M. Ag ()
2. Penguji I : Dr. Moh. Mukhlas, M. Pd ()
3. Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I ()

MOTTO

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S Al Luqman: 17)¹



¹ Al-Qur'an 31:17.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring ucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk,

1. Ibu Rusmini yang tercinta, terimakasih telah membimbing serta selalu memberikan doa selama ini sehingga saya bisa menempuh pendidikan tinggi seperti sekarang ini.
2. Bapak Sugiyono yang telah mendidik, memberikan nasihat-nasihat kepadaku, dan yang selalu mendo'akanku sepanjang hari. Terimakasih bapak untuk semua yang telah bapak berikan.
3. Untuk adikku Fendi Ferrian telah memberi motivasi dan terimakasih untuk semangatnya.
4. Untuk teman-temanku (Vina, Mbak Mada, Maulida, Anita dan Puji) Serta teman-teman seperjuangan khususnya prodi PGMI terima kasih telah memberi motivasi dan selalu mendukung demi terselesainya skripsi ini.
5. Keluarga besar MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo, yang telah memfasilitasiku selama menyusun skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta STAIN Ponorogo dan semua pihak yang telah membantuku dalam penyusunan skripsi ini yang tak mungkin dapat kusebutkan namanya satu persatu dan akhirnya, skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dengan sekuat tenaga dan pikiran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

ABSTRAK

Reatian, yana. 2015. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Kurnia Hidayati, M.Pd

Kata Kunci: Sikap Orang Tua, Kecerdasan Spiritual

Penelitian ini diadakan dengan latar belakang bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Setiap orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman anak tersebut sehingga tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Berapa tingkat pola asuh orang tua siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? (2) Berapa tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016? (3) Adakah korelasi antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, datanya berupa angka-angka dan menggunakan teknik korelasional. Perhitungannya dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun jumlah populasinya adalah semua siswa kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia dengan jumlah 70 siswa. Untuk sampel penelitian ini mengambil jumlah 58 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan penilaian skala likert.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan statistik dapat disimpulkan bahwa (1) Pola asuh Orang Tua Siswa kelas 3 di Mi Terpadu Bina Putra Cendikia tergolong dalam kategori cukup (42 – 53) dengan frekuensi sebanyak 41 responden. (2) Kecerdasan Spiritual Siswa kelas 3 di Mi Terpadu Bina Putra Cendikia tergolong dalam kategori cukup (49 – 62) dengan frekuensi sebanyak 39 responden. (3) terdapat korelasi pola asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis secara statistik terhadap 58 siswa. Mendapatkan hasil r_{hitung} sebesar 0,730. Dengan memeriksa tabel 'r' product moment bahwa dengan db sebesar 56 pada taraf signifikan 5% diperoleh dari $r_{tabel} = 0,250$, karena pada r_{hitung} pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari pada r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) $0,730 > 0,250$, hipotesis H_0 ditolak dan alternatif H_a diterima. Dengan demikian terdapat korelasi antara pola asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah selalu penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berkat dan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Korelasi Sikap Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak dan Ibu:

1. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M. Ag., selaku Ketua STAIN Ponorogo.
2. H. Mukhlison Effendi, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.
3. Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah (PGMI) STAIN Ponorogo
4. Kurnia Hidayati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pertunjuk, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Segenap dosen dan karyawan STAIN Ponorogo yang turut memberikan bantuan.
6. Asfahani, M. Pd.I selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

7. Semua pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan banyak terimakasih semoga apa yang telah diberikan kepada penulis dicatat sebagai amal shalih oleh Allah SWT. Amin

Akhir kata, penulis berharap semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Ponorogo, 18 April 2016

Penulis

(YANA RESTIAN)
NIM: 210612116



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	9

**BAB II: LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN
TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN
HIPOTESIS**

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua	12
b. Pola Asuh Orang Tua	16
c. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua	17
d. Gaya Pengasuhan Orang Tua	20
e. Pola dasar Sikap Orang Tua	23

2. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual	28
b. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	32
c. Hubungan Sikap Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual..	33

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu..... 36

C. Kerangka Berfikir 39

D. Pengajuan Hipotesis..... 39

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian 41

B. Populasi dan Sampel 42

C. Instrumen Pengumpulan Data 44

D. Teknik Pengumpulan Data 46

E. Teknik Analisis Data 47

F. Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Uji Normalitas	50
---	----

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo ...	56
2. Sejarah Berdirinya MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.....	56
3. Visi MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.....	58
4. Misi MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.....	59
5. Tujuan MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.....	59
6. Struktur Organisasi MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.....	60
7. Sarana Prasarana MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo..	60
8. Keadaan Guru dan Siswa MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.....	60

B. Deskripsi Data Tentang Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

1. Deskripsi Data Tentang Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo	62
2. Deskripsi Data Tentang Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo	62

C. Analisis Data

1. Analisis Data Tentang Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas 3 di Mi Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo	62
---	----

2. Analisis Data Tentang Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo	65
3. Analisis Data Tentang korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo	69
D. Pembahasan	71
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79
RIWAYAT HIDUP.....	130
SURAT IJIN PENELITIAN	131
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	132
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	133



DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
3.1	Instrumen Pengumpulan Data	45
4.1	Jumlah data Siswa	61
4.3	Perhitungan untuk Mencari Mean Dan Standar Deviasi Dari Sikap Orang Tua Siswa Kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo	63
4.4	Tabel Penggolongan Tingkat Pola Asuh Orang Tua Siswa	65
4.5	Perhitungan untuk Mencari Mean Dan Standar Deviasi Dari Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo	66
4.6	Tabel Penggolongan Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa	68
4.7	Hasil Uji Normalitas Rumus Kolmogorov-Sminorv	69

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1	Rekapitulasi Uji Validitas (Pola Asuh Orang Tua)	79
2	Rekapitulasi Uji Validitas (Kecerdasan Spiritual)	82
3	Rekapitulasi Uji Reliabilitas (Pola Asuh Orang Tua)	85
4	Rekapitulasi Uji Reliabilitas (Kecerdasan Spiritual)	93
5	Struktur Organisasi Mi Terpadu Bina Putra Cendikia	101
6	Data Sarana Prasarana Mi Terpadu Bina Putra Cendikia	102
7	Data Guru Dan Karyawan MI Terpadu Bina Putra Cendikia	103
8	Skoring Hasil Angket Variabel X (Pola Asuh Orang Tua)	105
9	Skoring Hasil Angket Variabel Y (Kecerdasan Spiritual)	109
10	Uji Normalitas Variabel X dan Variabel Y	113
11	Perhitungan Angka Indeks Korelasi "R"	122
12	Angket Uji Validitas	124
13	Angket Penelitian	127
14	Nilai Distribusi Normal	130
15	Nilai koefisien korelasi "r" product moment dari pearson untuk berbagai df	135

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	هـ	H
ي	S	ي	Y

2. *Tā'marbūṭa* tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = faṭāna; فطانة النبي = faṭānat al-nab
3. Bunyi diftong dan konsonan rangkap ditransliterasikan seperti:
- | | |
|---------|--------|
| او = au | او = ū |
| اي = ay | اي = i |
- Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.
4. Penulisan bacaan panjang ditransliterasikan seperti:
- | | | |
|-------|------|--------|
| ا = ā | اي = | او = ū |
|-------|------|--------|
5. Penulisan kata sandang ditransliterasikan seperti:
- | | | |
|----------|-------------|--------------------------|
| ال = al- | الش = al-sh | وال = wa'1- ² |
|----------|-------------|--------------------------|

² Mukhlison Efendi, et al., Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2014), 109-111.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah harapan di masa yang akan datang. Kalimat ini sering kali kita dengar dan amat lengket di benak kita. Tak ada yang memungkiri ucapan itu. Sebab, kalimat itu bukan adalah sebuah kenyataan, bukan hanya sekedar ungkapan perumpamaan benar-benar terjadi bukan sebatas khayalan belaka. Sudah semestinya orang tua memberikan perhatian khusus dalam hal mendidik anak-anak, sehingga kelak mereka menjadi para pengaman dan pelopor masa depan umat Islam.³

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, bila anak-anak sehat maka bangsapun akan kuat dan sejahtera. Generasi penerus yang berkualitas merupakan harapan setiap orang tua, oleh karena itu kita semua berharap agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat fisik, mental, dan sosial.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat keluarganya dapat mempengaruhi anak begitupun sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola

³Imam Musbikin, Cerdaskan Otak Anak dengan Doa! (Jogjakarta: Safirah, 2013), 22.

tingkah laku anak terhadap orang lain dan masyarakat. Sehingga orang tua dituntut bahkan dikenai kewajiban untuk mengasuh anak-anak mereka dengan menggunakan cara pengasuhan yang tepat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 ayat (1) disebutkan bahwa: orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Ayat (2) disebutkan lagi bahwa: orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.⁴

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya adalah pendidikan pada rasa kasih sayang yang diterimanya pada kodratnya. Setiap orang tua mengharapkan anak yang terlahir dari seorang ibu menjadi anak yang saleh atau *qurrata a'yun* tidak dilahirkan tapi dibentuk dan dibina lewat pendidikan dan tidak kalah pentingnya lewat pengasuhan yang diterapkan.

Setiap orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman anak tersebut sehingga tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT. Kalau dibiarkan tidak terbina, potensi dasar tersebut akan berkembang ke arah yang bertentangan dengan maksud Allah yang

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbaran. 2006.

menciptakannya. Orang tua adalah model seorang pemimpin yang akan dialami oleh anak-anak didalam keluarga. Pemimpin yang efektif adalah seorang yang bersifat ramah, mampu memahami perasaan yang dipimpin dan mampu berhubungan dengan semua anggota keluarga.

Peran orang tua sangat penting dalam menjaga dan merawat fitrah ini. Mereka ibarat para perawat kebun yang harus senantiasa menjaga tanamannya dari gulma (tumbuhan pengganggu). Diharapkan, mereka juga memberi pupuk dan menyiramnya agar dapat membantu pohon-pohon untuk tumbuh kokoh dan dapat memberikan banyak manfaat seperti pohon yang menjulang tinggi dan rindang, ia memberikan keteduhan dan kesegaran kepada siapapun yang datang kepadanya. Terlebih lagi, pohon itu dapat menghasilkan buah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁵

Lingkungan tempat tinggal anak menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Karena, rumah tempat anak berada bisa menjadi kekuatan untuk tumbuh kembangnya. Pasangan psikolog Julius Segal dan Zelda Segal yang dikutip oleh Dewi Iriani mengatakan bahwa rumah adalah kekuatan yang paling berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pendapat itu diyakini oleh sebagian besar ilmu jiwa. Selain itu, mereka juga menambahkan bahwa rumah sebagai tempat hubungan kemanusiaan yang dicontohkan. Kepribadian-kepribadian dicetak dan tujuan serta pandangan hidup dibentuk. Anak belajar tentang semua pendidikan dari orang tuanya di rumah jadi, suasana

⁵ Ratna Megawangi, Yang Terbaik untuk Buah Hatiku (Bandung: Khansa, 2006), 4.

rumah harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menjamin timbulnya perasaan aman.⁶

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷

Mendidik anak hendaknya tidak didasarkan atas tekanan atau sejumlah bentuk kekerasan dan paksaan, karena pola didik seperti itu hanya akan membawa pertentangan antara orang tua dan anaknya. Jika anak merasa disayangi dan diterima sebagai teman dalam proses pendidikan dan pengembangan mereka, maka anak akan merasa bahwa mereka adalah bagian dari keluarga.

Perihal pemilihan lembaga pendidikan yang paling tepat bagi anak, merupakan agenda penting bagi para orang tua. Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif atau intelektual semata, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan kepribadian anak, di mana ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru, dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka orang tua hendaklah

⁶ Dewi Iriani, 101 Kesalahan dalam Mendidik Anak (Jakarta:Kompas Gramedia, 2014), 16.

⁷ Zakiah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Kasara, 1996), 35.

pandai-pandai dalam mengarahkan anaknya tatkala hendak memasuki sebuah lembaga pendidikan.⁸

Tapi sayangnya terkadang antara anak dan orang tua sering kali berbeda pendapat dan selera dalam pemilihan lembaga pendidikan sehingga menimbulkan perselisihan dan terkadang terkesan memaksakan kehendak, baik kehendak dari orang tua terhadap anak maupun sebaliknya. Pada Hakikatnya tentu kita ketahui bahwa setiap orang tua ingin selalu yang terbaik untuk anak-anaknya, akan tetapi terkadang mereka tidak memahami apakah yang terbaik menurutnya terbaik pula bagi anak-anaknya. Akhirnya, pengasuhan yang dijadikan senjata orang tua untuk menanamkan kecerdasan spiritual anak. Padahal terkadang sikap orang tua mengajarkan sikap pasif terhadap anak, dan meyerahkan segalanya kepada orang tua.

Akibat dari sikap orang tua, sering menimbulkan pula gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu juga penolakan terhadap orang-orang lain, rendah hati, atau mudah berprasangka.⁹ Kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan, setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, meskipun terdapat benang merah antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan moral, namun muatan kecerdasan spiritual lebih dalam, lebih luas, dan lebih transendem dari pada kecerdasan

⁸ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mira Pustaka, 2000), 32-34.

⁹ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 23.

moral.¹⁰ Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk “cerdas” dalam memilih dan memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mengelola dan mendayakan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna. Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Acapkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme dan toleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun, sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikapnya inklusif setuju dalam perbedaan, dan penuh toleran. Hal itu menunjukkan bahwa makna “spirituality” (keruhanian) tidak selalu berarti agama atau tuhan.¹¹

Kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses berpikir saja. Tetapi juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual. Nah dalam konteks itulah hati menjadi elemen penting

¹⁰ Imam Malik, Pengantar Psikologi (Yogyakarta: Sukses Ofset, 2011), 109-110.

¹¹Ibid., 110.

dalam kecerdasan spiritual. Bahkan, pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati kecerdasan spiritual.

Setiap anak memang perlu kecerdasan spiritual, karena ia belum cukup matang dan berpengalaman untuk menghadapi segala persoalan tanpa bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Tetapi kecerdasan spiritual yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak yang semakin tumbuh dewasa.

Dari hasil pengamatan, ditemukan beberapa masalah di antaranya siswa susah diatur pada waktunya sholat dhuha ada yang bermain sendiri berbagai macam alasan dan ketika sholat berjamaah ada sebagian siswa yang bermain sendiri mengganggu temannya. Dan bukan hanya pada saat sholat dhuha saja, saat apel pagi menghafal surat pendek dan asmaul husna sebagian siswa berbicara sendiri, mengganggu teman.¹²

Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Di MI Terpadu Bina Putra Cendikia memiliki jumlah murid yang tergolong banyak, namun tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar masih tergolong rendah. Dengan pemilihan lokasi ini peneliti berharap menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Disini peneliti berperan langsung dalam proses pembelajaran.

¹² Hasil observasi di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tanggal 23 Oktober 2015

Dari fenomena di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL KELAS 3 MI TERPADU BINA PUTRA CENDIKIA PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016”.

B. Batasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah seperti diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada kurangnya kecerdasan spiritual siswa/siswi kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa tingkat pola asuh orang tua siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Berapa tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Adakah korelasi antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh orang tua siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendika Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini sebagai wahana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan terkait dengan sikap orang tua dan kecerdasan spiritual.

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat :

1. Bagi mahasiswa

Sebagai latihan penelitian dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah, untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual.

2. Bagi sekolah

Sebagai bahan referensi kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian yang membahas tentang sikap orang tua dan kecerdasan spiritual

3. Bagi orang tua

Akan lebih memberikan motivasi kepada anaknya.

4. Bagi guru

Dapat dijadikan bahan informasi tentang kecerdasan spiritual anak, sehingga diharapkan mereka dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa-siswinya.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran peneliti yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang menjadi lima bab berikut ini :

Bab satu pendahuluan. Pada bab ini pertama diuraikan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan secara sistematis alasan dari penelitian. Kedua adalah rumusan masalah yang membuat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian. Keempat adalah manfaat penelitian yang menjabarkan pentingnya penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang mengungkapkan apa saja bahasan dalam penulisan laporan penelitian.

Bab dua kajian pustaka. Pada bab ini pertama yang diuraikan adalah landasan teori yang mengemukakan tentang pemikiran para ahli tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual siswa. Kedua adalah telaah pustaka, yaitu hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti, kerangka berpikir yang menjelaskan pertautan antara variabel yang diteliti, dan

pengajuan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian yang dianggap paling mungkin. Bab ini dimaksudkan sebagai acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi: rancangan penelitian yang berisi penjelasan tentang jenis penelitian serta langkah-langkah penelitian, populasi dan sampel yang menjelaskan tentang sasaran penelitian, instrumen pengumpulan data yang menjelaskan tentang alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang menjelaskan cara apa saja yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, teknik analisis data yang menjelaskan tentang penggunaan rumus yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dan uji validitas dan realibilitas untuk mengetahui tentang kevalidan dan realibilitas alat penelitian yang digunakan.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data yang menjelaskan mengenai perolehan hasil data penelitian, analisis data (pengajuan hipotesis) yang berisi paparan tentang hasil pengajuan hipotesis, interpretasi, dan pembahasan yang menjelaskan tentang pencapaian penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

BAB II

**LANDASAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU,
KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.**

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan sebutan yang umum yang digunakan bagi bapak dan ibu oleh seorang anak. Sebutan bapak untuk orang tua berjenis kelamin laki-laki, dan ibu untuk orang tua berjenis kelamin wanita. Menurut syariat Islam bapak (ayah) memiliki kedudukan yang penting dan mulia. "Bapak adalah kepala keluarga yang memimpin ibu, anak-anak dan pelayan".¹³ Bapak bertanggung jawab terhadap mereka dan akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Sedang ibu adalah orang yang bertugas melahirkan anak-anak, memelihara dan mendidik anak, serta mengatur rumah tangga.¹⁴

Orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab penuh untuk membesarkan anaknya sehingga tumbuh menjadi besar dan dewasa, dengan memberikan kasih sayang yang tulus baik berupa moril maupun material, karena adanya pertalian darah yang erat. Dengan

¹³ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki Laki* (Jakarta: Gema Insani Press, 1966), 29

¹⁴ Abdullah Khaluk Hamid, *Bimbinglah Anakmu Mengenal Allahswt* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), 231.

harapan kelak anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan Negara.

Orang tua dalam ini adalah ayah dan ibu yang memiliki kedudukan masing-masing dimana ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai ibu rumah tangga atau orang tua kedua setelah ayah. Namun pada hakekatnya keduanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam memelihara, membina, mendidik dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Peran sikap orang tua tidak pernah mengenal batas sampai kapanpun, bahkan orang tua adalah pendidik pertama bagi anak dilingkungan keluarga. Terutama peran seorang ibu sejak ia mengandung, ia akan berusaha menjaga kandunganya dengan sebaik-baiknya, Karena ingin anaknya lahir dengan baik dan sehat, seperti kata pepatah seperti yang biasa kita dengar yang bunyinya “Kasih ibu sepanjang masa hanya memberi tak berharap kembali”. Dari pepatah tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kasih sayang sang ibu terhadap anak-anaknya dilakukan dengan tulus murni dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dari anaknya, walaupun pada saat melahirkan nyawa menjadi taruhannya.¹⁵

¹⁵ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung; PT Remaja Rosda Karya, 1991), 81.

Begitu pula seorang ayah sebagai orang tua kandung laki-laki dan sekaligus sebagai kepala keluarga pasti juga akan menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya karena ayah merupakan sosok manusia yang sangat diandalkan dalam keluarga. Dalam hal ini Ngalim Purwanto menyatakan, bahwa peran ayah dalam pendidikan anaknya lebih dominan adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional¹⁶

Sebagai kepala keluarga, ayah merupakan salah satu sumber kekuasaan bagi anggota keluarganya. Sehingga dalam lingkup Keluarga yang sangat potensial untuk memberikan peraturan-peraturan terletak pada sang ayah. Disinilah sebagai ayah diuji kemampuannya apakah mampu menjadi sumber kekuasaan dalam keluarga.

Sebagai pemberi rasa aman dan sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar bagi seluruh anggota keluarga, maka ia harus tampil terdepan diantara anak dan istrinya, karena ia merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap keamanan dan keselamatan keluarganya.

¹⁶ Ibid., 82-83

Adapun sebagai hakim dalam keluarga maka ia harus mengadili dan memberikan jalan keluar sebaik mungkin dalam memecahkan permasalahan yang ada diantara keluarganya.

Selain itu ayah juga berperan sebagai pendidik dalam segi-segi rasional terhadap anak. Sebab jika anak tidak diberikan pendidikan sebaik mungkin, maka pada akhirnya anak akan terjerumus kejalan yang sesat.

Orang tua disebut juga sebagai pendidik kodrat. Namun terkadang dalam masalah pememilihan lembaga pendidikan sering kali terjadi perselisihan antara anak dan orang tua, serta saling berdalih bahwa pilihan merekalah yang terbaik, sebagai orang tua yang baik hendaknya bersikap menghormati dan menghargai pendapat anak, jangan melukai harga diri anak. Dan ini pun tidak berarti kita harus mengikuti kemauan sang anak, tidak boleh menegur ataupun memarahinya, selama jenjang pendidikan yang dipilih anak tidak keluar dari koridor agama, dan dapat mengembangkan bakat yang melekat dalam diri sang anak, sebagai orang tua hendaknya menjadi motivator yang utama bagi sang anak, karena anak-anak bukanlah manusia dalam bentuk kecil. Anak adalah anak mereka mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat yang berbeda dengan orang dewasa.

b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.¹⁷

Pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi disini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak. Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherling dan Whiting yang mengatakan bahwa: “Pola asuh adalah suatu tingkah laku orang tua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak” Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orang tua, bahkan ketika anak sudah dewasa.

Di dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti telah diketahui terdapat bermacam-macam pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Secara bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Pola yaitu suatu bentuk, keteraturan dari suatu hal, sedangkan asuh berarti suatu sikap mendidik. Pola asuh

¹⁷ Musaheri, Pengantar Pendidikan, (Yogyakarta: IRCiSoD., 2007), hal. 133.

adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak. Maksud dari pola asuh yang dilakukan orang tua secara terpadu adalah pola asuh yang dilakukan secara bersama oleh kedua orang tua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan kesepakatan bersama antara ayah dan ibu. Jika terdapat perbedaan sikap antara ayah dan ibu dalam penerapan pola pendidikan kepada anak, maka hal ini akan membuat kondisi keluarga tidak stabil.

c. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Dalam hal ini para ahli membagi pola asuh kedalam empat bagian yaitu otoritatif, otoritarian, permisif, dan acuh tak acuh.¹⁸

¹⁸ Eva Latipah, Pengantar Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal.240-241.

Tabel 2.1

Ragam Pola Asuh Secara Umum

Pola Asuh	Karakteristik Orang Tua	Kecenderungan Perilaku Anak
Otoritatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif • Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar yang tinggi dalam berperilaku • Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan sebagian lainnya lagi tidak • Menegakkan peraturan-peraturan secara konsisten • Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga • Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Gembira • Percaya diri • Memiliki rasa ingin tahu yang sehat • Tidak manja dan mandiri • Memiliki kontrol diri yang baik • Memiliki keterampilan sosial yang efektif • Termotivasi dan berprestasi di sekolah
Otoritarian	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang menampilkan kehangatan emosional • Menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku • Menegakkan aturan-aturan tanpa melihat kebutuhan anak • Mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa tanya • Sedikit ruang untuk berdialog antara orang tua dan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bahagia • Cemas • Percaya diri rendah • Kurang inisiatif • Bergantung pada orang lain • Keterampilan sosial dan prososial rendah • Gaya komunikasi koersif • Pembangkang
Permissif	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif • Menerapkan sedikit harapan atau standar berperilaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Egois • Tidak termotivasi • Bergantung pada orang lain • Menuntut perhatian

	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat • Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri 	<p>orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak patuh • Impulsif
Acuh tak acuh	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya menyediakan sedikit dukungan emosional • Menerapkan sedikit harapan dan standar berperilaku • Menunjukkan sedikit minat • Orang tua nampak lebih sibuk mengurus masalahnya sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak patuh • Banyak menuntut • Kontrol diri rendah • Kesulitan mengelola frustrasi • Kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang

Berdasar beberapa penelitian, dari keempat pola asuh diatas yang ideal bagi beberapa anak adalah pola asuh otoritatif (authoritative parenting). Orang tua dengan pola asuh otoritatif menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, memberikan harapan dan standar tinggi terhadap prestasi, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat atau tidak dapat diterima, menegakkan aturan-aturan keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya. Konsekuensinya, anak-anak yang diasuh dengan pola otoritatif umumnya gembira, bersemangat, percaya diri, dan mandiri. Mereka juga mudah dalam menjalin pertemanan, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan menunjukkan kepedulian terhadap hak dan kebutuhan

orang lain. Mereka juga termotivasi untuk berprestasi bagus di sekolah sehingga seringkali meraih prestasi yang tinggi (high achievers).¹⁹

d. Gaya Pengasuhan Orang Tua

Seseorang psikolog pendidikan di Universitas Texas mengemukakan ada empat gaya pengasuhan orangtua yang bisa berdampak positif dan negatif terhadap anak. Artinya, gaya pengasuhan tertentu dapat membawa kesulitan belajar pada anak.

Keempat gaya pengasuh tersebut adalah:

- 1) Gaya “Ortoriter”(Otoritative parenting)
- 2) Gaya “Berwibawa” (Authoritarian parenting)
- 3) Gaya “Acuh-tak-acuh” (Neglectful parenting)
- 4) Gaya “Pemanja” (Indulgent parenting)²⁰

Orang tua dengan gaya “Ortoriter” (Otoritative parenting) akan mendesak anak-anaknya untuk mengikuti petunjuk-petunjuk dan menghormati mereka. Untuk itu, mereka tidak segan-segan menghukum anak secara fisik. Orang tua memberikan batasan-batasan pada anak-anaknya secara keras dan mengontrol mereka dengan ketat. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga seperti ini mengalami banyak masalah psikologis yang dapat menghambat mereka untuk

¹⁹ Ibid., 241.

²⁰ Ibid.,123

belajar. Dirumah, mereka cenderung cemas dan mereka tidak aman. Disekolah, mereka tidak bisa bersosialisasi dengan baik dan dengan demikian mengalami banyak kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya. Mereka memiliki keterampilan berkomunikasi yang sangat rendah sehingga menimbulkan banyak hambatan psikolog.²¹

Orang tua dengan gaya “Berwibawa” (Authoritarian parenting) akan mendorong anak-anaknya untuk hidup mandiri. Ketika dibutuhkan mereka member pengarahan dan dukungan. Bila anak-anaknya membuat kesalahan, orang tua mungkin menaruh tangan di pundak anaknya dan menghibur berkata, “kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa mengatasi situasi ini lain kali”. Dengan demikian, anak-anak sudah diajarkan bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Anak-anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Kesulitan-kesulitan yang mereka alami tidak menjadi beban psikologis yang menghambat mereka untuk belajar.²²

Orang tua dengan gaya “Acuh-tak-acuh” (Neglectful parenting) akan cenderung bersifat permisif, membolehkan anaknya melakukan apa saja. Biasanya orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan

²¹ *Ibid.*, 123-124

²² *Ibid.*, 124

anak-anaknya. Anak-anaknya dalam ini mengalami kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat “perhatian” yang sangat mereka butuhkan. Anak-anak seperti ini tidak mampu bersosialisasi dan memiliki kontrol diri yang sangat rendah. Tidak ada kontrol diri ini mengakibatkan banyak masalah psikologis yang mereka hadapi dan mengganggu konsentrasi belajar mereka baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar apalagi berprestasi.²³

Orang tua dengan gaya “Acuh-tak-acuh” (Neglectful parenting) hampir seperti orang tua dengan gaya acuh tak acuh, akan terlalu terlibat dalam urusan anak-anaknya dengan memberi semua yang diminta oleh anaknya. Orang tua juga sering memberikan anak-anaknya melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan dengan cara mereka apa yang mereka mau. Hasilnya, anak-anak dalam keluarga ini biasanya tidak belajar untuk mengontrol diri atas tingkah lakunya dan menemui banyak kesulitan psikologis karena ketidakmandirian mereka atau ketergantungan mereka pada orang lain.²⁴

Seorang anak percaya bahwa orang tuanya menerima dia (menggagapnya) sebagai individu yang cakap. Anak yang demikian

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid*, 125

lebih sanggup mempertahankan usaha-usahnya dibandingkan dengan mereka yang konsep dirinya kurang atau negatif. Ada dua cara khusus yang dapat dilakukan orang tua untuk mengarahkan perkembangan pendidikan anak-anaknya adalah:

- a. Mendorong verbalisasi, dengan cara sering mungkin melakukan komunikasi secara verbal dengan anak. Disamping itu, orang tua harus mencontohkan penggunaan bahasa yang baik.
- b. Menolong mereka belajar dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain. Dalam situasi sekolah, bagaimanapun anak harus menemukan dirinya sendiri, sanggup mengendalikan kemampuan verbal, serta berusaha sendiri²⁵

e. Pola Dasar Sikap Orang Tua

Dari gaya dan sikap interaksi orang tua dan anak yang lebih banyak dikenal terdapat tiga pola dasar sikap yaitu:

1) Otoriter

Yang mana dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” pengertian otoriter adalah “Berkuasa Sewenang-wenang”. Pola asuhan otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua

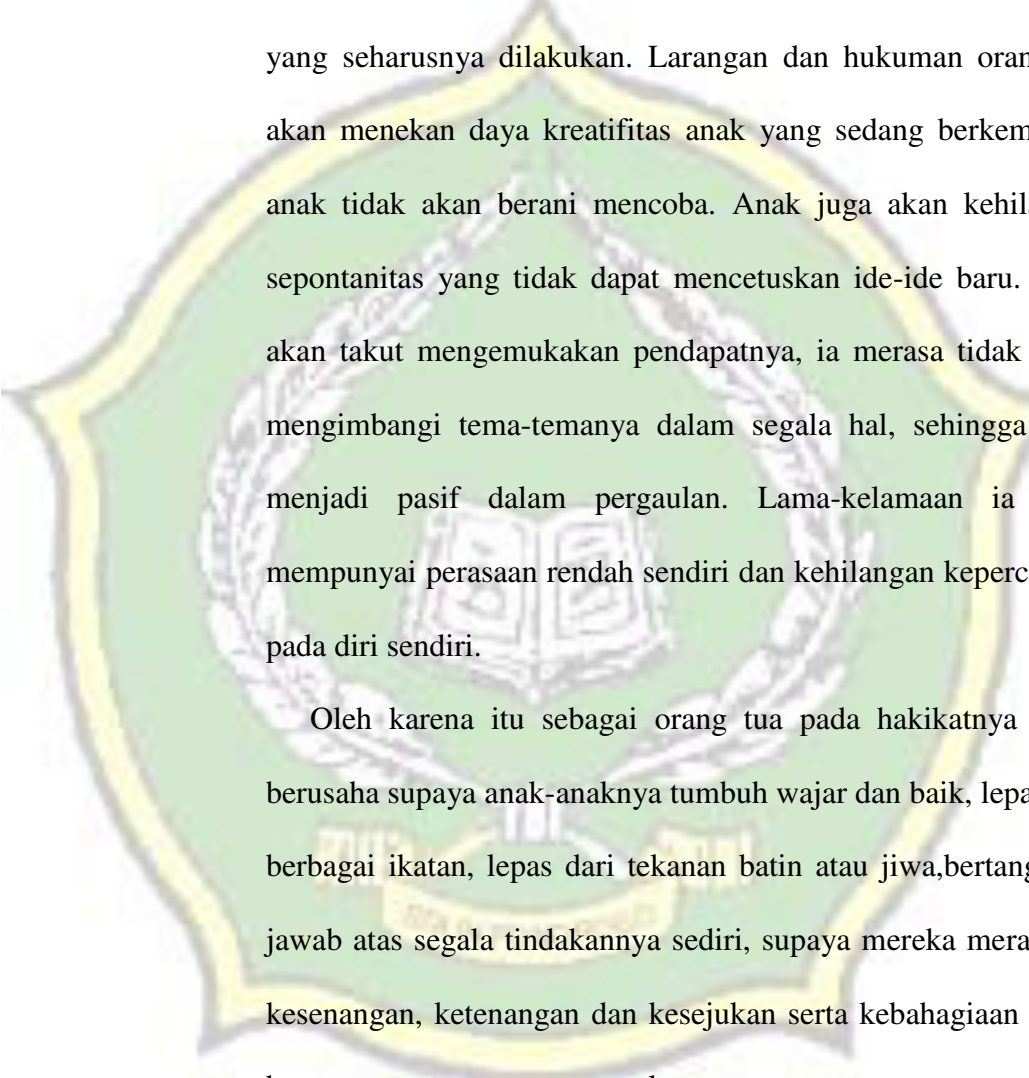
²⁵ Skripsi Ade Farhatul Ummah, Sikap Otoriter Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswadi MTS Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi, (Online), <http://repostory.uinjkt.ac.id>, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 73, diakses 10 Februari 2016. 16

memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkanya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya dengan hukuman yang bersifat fisik. Tapi bila anak patuh, orang tua tidak akan memberikan hadiah karena sudah dianggap sewajarnya bila anak mematuhi kehendak orang tua.²⁶

Sikap otoriter menekankan pada usaha pengendalian, dalam arti setiap tindakan orang tua ditunjukkan untuk mengendalikan kemauan dan insiatif yang timbul secara spontan pada anak, terutama yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut orang tua, termasuk yang bertentangan dengan harapan, pendapat, keinginan dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua. Penerapan pola sikap otoriter orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses Pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tapi kurang bebas dan kurang percaya diri.²⁷

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 51-52

²⁷*ibid.*



Anak yang dibebaskan di rumah yang bersuana ortoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan oleh orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreatifitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba. Anak juga akan kehilangan spontanitas yang tidak dapat mencetuskan ide-ide baru. Anak akan takut mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi tema-temanya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-kelamaan ia akan mempunyai perasaan rendah sendiri dan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri.

Oleh karena itu sebagai orang tua pada hakikatnya harus berusaha supaya anak-anaknya tumbuh wajar dan baik, lepas dari berbagai ikatan, lepas dari tekanan batin atau jiwa, bertanggung jawab atas segala tindakannya sendiri, supaya mereka merasakan kesenangan, ketenangan dan kesejukan serta kebahagiaan hidup bersama-sama orang tua mereka.

2) Laissez Faire

Kata Laissez Faire berasal dari bahasa Perancis yang berarti membiarkan (leave alone). Dalam istilah pendidikan laissez faire

yaitu suatu system dimana sipendidik menganut kebijakan Non-Intereference (tidak turut campur).²⁸

Sikap ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batas-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah "keterlalu" orang tua baru bertindak. Metode pengolahan ini cenderung membuahakan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.²⁹

Adapun yang termasuk sikap Laissez Faire adalah sebagai berikut:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa monitoring dan membimbingnya
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan oleh anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)

²⁸ *Ibid.*153

²⁹ *Ibid.*

5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga³⁰

Dari uraian diatas, secara garis besar orang tua memperlihatkan suatu sikap yang kurang berwibawa dan acuh tak acuh yang akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak memperdulikan lingkungan sekitar.

3) Demokratis

Sikap demokratis dapat juga dikatakan sebagai kombinasi antara sikap otoriter dan sikap Laissez Faire (Permisif/cuek). Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disepakati bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk menanggapi dan menghargai pendapat orang lain, juga dapat menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Orang tua bersikap sebagai pembimbing, pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap kreatifitas anak.³¹

Disini sikap pribadi anak lebih menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya,

³⁰ *Ibid.*

³¹ Nur Dian Oktafiyani, " Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Siswadi Smp Diponegoro 1 Jakarta", JURNAL PPKN UNJ ONLINE(tahun 2013),57

emosi lebih stabil, penuh dengan inisiatif,giat dan rajin, tidak takut, tidak ragu-ragu dengan tujuan hidupnya selalu optimis, percaya pada diri sendiri serta mempunyai rasa tanggung jawab.³²

2. Kajian tentang Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau Spritual Quotient (SQ) ialah suatu intelegensi atau suatu kecerdasan di mana kita berusaha menyelesaikan masalah-masalah hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan di mana kita berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kita didalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, seta lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan dasr yang perlu untuk mendorong berfungsinya secara lebih efektif, baik Intelligence Quotient (IQ) maupun Emotional Intelligence (EQ). Jadi, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.³³

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhaniah, kecerdasan hati, kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali

³² Abu Ahmadi,Sosiologi Pendidikan,(Jakarta:PT Rinika Cipta,1991),163

³³ Rohmalia Wahab, Psikologi Belajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 152-153

diantara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh lika dan berantakan. Pengaruh gaya hidup materialisme dan hedonisme telah menyebabkan integritas manusia tereduksi, lalu tertangkap pada paham sekulerisme, yang memproklamirkan terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama.³⁴

Suharsono mengemukakan sebutan untuk IS adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori faktual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa potensi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai hamba (*'abid*) dan sekaligus wakil Allah (khalifah) di bumi.³⁵

Lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons dalam *The Psychology of Ultimate Concerns*:

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan materi.

³⁴ Baharudin Dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 161-162

³⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 168

2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan untuk berbuat baik.³⁶

Selain itu kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara ada 8 (delapan) indikator yaitu:

- a) Merasakan kehadiran Allah
- b) Berdzikir dan berdoa
- c) Memiliki kualitas sabar
- d) Cenderung pada kebaikan
- e) Memiliki empati yang kuat
- f) Berjiwa besar memiliki visi
- g) Bagaimana melayani³⁷

Dengan kecerdasan spiritual, kita berusaha menyelesaikan permasalahan hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ini juga berkaitan erat dengan hati nurani. Hati nurani mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita

³⁶ Rohmalia Wahab, Psikologi,.... (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 153

³⁷ Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 38

jalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Jadi hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya.

beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ sebagai berikut:

1. SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk ”menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
2. Untuk menjadi kreatif, luwea, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
3. Untuk berhadapan dengan masalah ekstensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masaah tersebut. SQ memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.
4. Pedoman saat berada dalam masalah yang paling menantang. Masalah-masalah ekstensial yang menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang

telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.

5. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara fisik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.
6. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau di dalam diri, dan emosi-emosi interpersonal yaitu yang sama-sama digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, EQ semata-mata tidak dapat membantu untuk menjembatani kesenjangan itu. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual seseorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai agam dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan prilaku sesuai dengan nilai-nilainya tersebut. Dalam mengembangkan kecerdasan anak, peran orang tua sangatlah penting terutama pada waktu masih kecil.³⁸ Ketika orang tua mendoakan dan mengajari anak untuk berdoa secara tidak langsung, ini berarti orang tua telah memberikan rangsangan kepada salah satu bagian otak, yang terletak didaerah pelipis (lobus temporal) yang disebut dengan god spot. Sehingga secara lebih lanjut god spot dalam otak anak akan terasah dengan baik. Dengan terasahnya god spot ini, berarti kecerdasan spiritual anak semakin meningkat. Bila keceradasan spiritual ini tinggi, insyaallah prilaku anak semakin baik karena kecerdasan spiritual pada god spot bisa berfungsi secara sempurna untuk memberikan bisikan bisikan suara hati yang senantiasa mendorong kearah tindakan yang mulia.³⁹

c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Spiritual

Hubungan dari pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual adalah sebagai dasar atau acuan utama bagi anak untuk memiliki nilai-nilai agama yang tinggi.

³⁸ Syamsu yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), 138-139

³⁹ Imam musbikin, Cerdaskan Otak Anak dengan Doa! (Jogjakarta: Safirah,2013), 62-63

Anak sesungguhnya amanah Allah yang dititipkan kepada kita sebagai orang tua. Dan, setiap amanah kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Untuk itu sebagai orang tua, kita harus sungguh-sungguh dalam mendidik, membimbing, dan memotivasi mereka. Berhasil tidaknya proses pendidikan anak juga sangat bergantung pada pengasuhan orang tua dalam mendidiknya.⁴⁰

Nabi Saw. Bersabda, “hak anak yang wajib dipenuhi oleh orang tuanya antara lain: mendidik mereka dengan mengajarkan agama, tidak memberikan makan, kecuali dari yang halal, mengajarkan ketrampilan (seperti memanah atau berenang), menikahkannya setelah ia dewasa.

Perkembangan spiritual anak bisa terus berkembang berkat dia yang selalu mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat pengasuhan dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman dan meniru ucapan serta perbuatan orang tuanya.⁴¹

Dalam diri anak terdapat kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhi. Meski anak telah memperoleh kesadaran spiritual melalui lingkungannya melalui pemberian konsep-konsep tentang dimensi spiritual, namun ia tetap membutuhkan bimbingan orang tua dan lingkungan dalam mengembangkan kesadaran spiritualnya. jika

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005) 56-57

⁴¹ Mustamir Pedak Dan Handoko Sudrajat, *Saatnya Bersekolah* (Jogjakarta: Buku Biru, 2009) 124.

bimbingan itu dilaksanakan secara tepat maka akan mendorong anak untuk memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.⁴²

Mengembangkan SQ dalam keluarga dengan mengembangkan sikap pemahaman dan pengetahuan. Di rumah perlu diberi ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan. Mungkin dialog dengan orang tua yang sudah memiliki pengetahuan yang luas dapat memperluas pengetahuan anak sehingga membantu usaha eksploratif dan pencariannya terhadap kekayaan ilmu pengetahuan itu sendiri.⁴³

Ibnu Qayyim al- Jauziyah pernah berkata, “bila terlihat kerusakan pada diri anak-anak, mayoritas penyebabnya adalah orang tua.” Sementara itu, Rasulullah saw. Bersabda, “ tiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ayah dan ibunya kelak yang menjadikan yahudi, nasrani, atau majusi.”(HR. Bukhari). Ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak sangat lah mempengaruhi kepripadian, kecerdasan maupun tingkah laku anak. Karena pengasuhan orang tua sangatlah mempengaruhi, maka orang tua perlu memilih pengasuhan yang baik agar anak pun kelak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.⁴⁴

⁴² Triantoro Safira, *Spiritual Intelligence* (Yogyakarta: GRAHA ILMU,2007), 61.

⁴³ Monty p. Satiadarma dan Fedelis E.Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor,2003), 49-50.

⁴⁴ Imam Musbikin, *Cerdaskan Otak Anak Dengan Doa!.....*, 224-225

Sikap memanfaatkan dan mau meminta maaf sebagai landasan utama dalam pola hubungan keluarga. Sikap memaafkan ini tidak saja mampu menghapuskan sifat dendam dalam diri manusia. Tetapi sekaligus pendorong utama tercapainya kecerdasan spiritual yang tinggi. Salah satu kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi adalah kemampuan untuk memaafkan baik orang lain maupun diri sendiri.⁴⁵

Jadi sangat jelas sekali bahwasanya pengasuhan orang tua ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual anak, dengan pengasuhan orang tua sebagai sumber utama pendidikan anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi yang ditulis oleh Pangesti Ade Farhatul Ummah NIM 107011000906, tahun 2011 dengan judul “Sikap Otoriter Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswadi Mts Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi” dari hasil penelitian yang dilakukan ada kesimpulan yang ditemukan:

1. Responden yang diperoleh dari 154 siswa kela IX MTs. Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi hanya tersaring sebanyak 23 responden yang dapat dijadikan

⁴⁵ Triantoro Safira. *Spiritual Intelligence* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2007), 75

2. Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap otoriter orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa Mts. Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi menghasilkan r_o atau r_{xy} sebesar 0,043 yang terletak pada Indeks Korelasi 0,00 –0,20 yang berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat

korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan atau dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y. Begitupun dalam interpretasi dengan menggunakan Table Nilai “r” Product Moment, ternyata “r” hitung jauh lebih kecil dari pada “r” tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan demikian Hipotesa Nol (H_o) diterima atau disetujui, sedangkan Hipotesa Alternatif (H_a) ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki oleh siswa sangat bergantung pada sikap yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Semakin otoriter sikap yang diterapkan oleh orang tua, maka akan semakin

menurun motivasi yang dimiliki oleh siswa dalam belajar.

3. Adapun dampak dari sikap otoriter yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi sikap dan tingkahlaku yang dimiliki oleh anak, karena dari sikap otoriter yang diterapkan oleh orang tua bisa menjadikan anak bersikap lemah, tidak mampu menerima penolakan, sulit bersosialisasi bahkan akan bersikap apatis.

4. Dari hasil perhitungan mencari besarnya kontribusi antara variabel X (sikap otoriter orang tua) dan variabel Y (motivasi belajar siswa) ternyata hanya menghasilkan 0,185%. Dan itu bertanda bahwa kontribusinya sangatlah kecil atau sangat rendah antara kedua variabel tersebut.⁴⁶

Dalam penelitian diatas merupakan penelitian kuantitatif korelasional, berarti jenis penelitian dalam proposal ini sama dengan penelitian diatas. Sedangkan dari segi uraian diatas maka jelaslah perbedaannya antara penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas tentang sikap otoriter orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar, sedangkan penelitian ini mengacu pada sikap orang tua dengan kecerdasan spiritual.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Khairatul Mashfirah NIM 109011000051 tahun 2014 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak” dari hasil penelitian yang dilakukan ada kesimpulan yang ditemukan:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan penulis, diperoleh kesimpulan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anaknya. Penulis mengambil kesimpulan bahwa orang tua di lingkungan RT. 004 RW. 01 tersebut dapat dikatakan kurang baik dalam mengembangkan

⁴⁶ Skripsi ade farhatul ummah, sikap otoriter orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswadi mts al-hidayah jatiasih kota bekasi, (Online), <http://repostory.uinjkt.ac.id>, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 73, diakses 10 Februari 2016.

kecerdasan emosional dan spiritual anak, dan masih perlu ditingkatkan kembali dalam memberikan bimbingan kepada anak. Dalam membimbing atau membina anak-anaknya, para orang tua tersebut memberikan pendidikan agama belumlah memadai, sementara keteladanan dan pengawasan orang tua dalam seluruh aktifitas anaknya termasuk belajar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat belum sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena secara umum para orang tua cukup sibuk dengan kegiatannya masing-masing seperti bekerja. Padahal seluruh orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak baik dan cerdas secara emosional dan spiritualnya, namun upaya yang dilakukannya kurang maksimal.⁴⁷

Dalam penelitian diatas merupakan penelitian kualitatif, berarti jenis penelitian dalam proposal ini berbeda dengan penelitian diatas. Sedangkan dari segi uraian diatas maka jelaslah perbedaannya antara penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak, sedangkan penelitian ini mengacu pada sikap orang tua dengan kecerdasan spiritual.

⁴⁷ Skripsi khairatul magfirah, peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak, (Online), <http://repostory.uinjkt.ac.id>, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 76, diakses 10 Februari 2016.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori di atas, maka dapat dikembangkan kerangka berfikir. Dimana sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa. Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : jika sikap orang tua siswa tinggi, maka kecerdasan spiritual siswa kelas III juga akan semakin baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Hipotesis juga diartikan merupakan dugaan yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.⁴⁸

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut

Ha : Ada korelasi positif yang signifikan antara sikap orang tua dan kecerdasan spiritual siswa kelas III MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

⁴⁸ Tukiran Taniredja, Hidayati Mustafidah. Penelitian Kuantitatif (Bandung : Alfabeta, 2012),

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁹ Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan desain penelitian korelasional yaitu untuk menguji ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.⁵⁰ Selain itu, rancangan penelitian juga diartikan sebagai pengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid, yang sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Rancangan penelitian mengacu pada hipotesis yang akan diuji.⁵¹

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang diamati yaitu sikap orang tua dan kecerdasan spiritual.

2. Variabel Penelitian

⁴⁹ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung : Alfabeta, 2013), 3.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet.12 (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 239.

⁵¹ Ibid., 67

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian variabel adalah suatu atribut, atau sifat atau dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁵²

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

- a. Pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (independen) adalah merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen⁵³ (pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Tahun Pelajaran 2015/2016).
- b. Kecerdasan spiritual sebagai variabel terikat (dependen) adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵⁴

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia

⁵² Sugiyono. Metode Penelitian....., 38

⁵³ Ibid.,39

⁵⁴ Ibid.

memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.⁵⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. Berdasarkan perhitungan penulis terdapat 70 siswa-siswi.

2. Sampel

Sampel sering didefinisikan sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁵⁶

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁵⁷

Mengingat jumlah populasi lebih dari 30, maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple random sampling karena pengambilan anggota sampel, diambil dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁵⁸

Maka sampel pada penelitian ini berdasarkan ketentuan yang

⁵⁵ Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 118.

⁵⁶ Nurul Zuriyah. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 119.

⁵⁷ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 81.

⁵⁸ *Ibid.*, 82

dikembangkan dalam tabel Nomogram Hery King dalam taraf kesalahan 5% dengan jumlah populasi 70 siswa adalah 58 siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia.⁵⁹

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶⁰

Data merupakan hasil pengamatan dan pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pola asuh orang tua siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo sebagai variabel independen.
2. Data tentang kecerdasan spiritual siswa kelas III MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo sebagai variabel dependen.

⁵⁹ *Ibid.*, 86-87

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 134.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Indikator	Sebelum Uji Validitas	Sesudah Uji Validitas	Keterangan
Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016	Pola asuh Orang Tua (Variabel Independen)	Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif (Otoritatif)	6	6	Valid
			11	10	Valid
			16	14	Valid
			19	-	Drop
		Menegakkan aturan-aturan “bersikap jujur, mengajarkan sholar” (Otoritarian)	1	1	Valid
			2	2	Valid
			15	13	Valid
			20	-	Drop
		Jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat (Permissif)	3	3	Valid
			7	7	Valid
			10	9	Valid
			4	4	Valid
		Sedikit ruang untuk berdialog antara orang tua dan anak “bermain bersama anak” (Otoritarian)	8	-	Drop
			9	8	Valid
			12	-	Drop
			17	15	Valid
		Orang tua nampak lebih sibuk mengurus masalahnya sendiri (acuh tak acuh)	13	11	Valid
			14	12	Valid
	18		16	Valid	
	5		5	Valid	
	Kecerdasan Spiritual	Mampu Melaksanakan Sholat Berjamaah (Berdzikir dan berdoa)	3	3	Valid
			6	6	Valid
			9	9	Valid
			12	12	Valid
			14	14	Valid
		Merasakan kehadiran Allah	8	8	Valid
			11	11	Valid
			13	13	Valid
			15	-	Drop
		Membaca Al Quran (Cenderung pada kebaikan)	16	-	Drop
			1	1	Valid
			2	2	Valid
4			4	Valid	
Mampu Bersikap Sopan Santun Sesuai Ajaran Agama Islam (Memiliki kualitas sabar)		17	15	Valid	
	18	16	Valid		
	5	5	Valid		
	7	7	Valid		
		10	10	Valid	
		19	17	Valid	
		20	18	Valid	

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Kuesioner (questionnaire) disebut juga angket atau daftar pertanyaan, merupakan salah satu alat pengumpul data. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.⁶¹

Dalam penelitian ini angket yang berupa pertanyaan digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual siswa kelas III MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.

Dalam pelaksanaannya angket diberikan kepada siswa kelas III MI Terpadu Bina Putra Cendikia untuk dijawab dan diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Untuk mendapatkan data mengenai pola asuh Orang tua dan Kecerdasan Spiritual, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah siswa MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo, yaitu kelas III dengan jumlah 58 siswa.

⁶¹ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 177.

Dari indikator-indikator variabel yang telah ditentukan dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk jawaban positif skornya adalah

- a. Selalu : 4
- b. Sering : 3
- c. Kadang-Kadang : 2
- d. Tidak Pernah : 1

Untuk jawaban negatif skornya adalah

- a. Selalu : 1
- b. Sering : 2
- c. Kadang-Kadang : 3
- d. Tidak Pernah : 4

E. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan

tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik).⁶²

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus mean : } M_x = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan:

M_x = Mean

$\sum fx$ = Jumlah dari hasil perkalian antara Midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensi

n = Jumlah data⁶³

$$\text{Rumus SD} = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}}$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

$\sum fx^2$ = jumlah perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah

Dikuadratkan

⁶² Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Proses Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2012),94.

⁶³ Retno Widyaningrum, Statistik (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 51.

n = jumlah data⁶⁴

Adapun teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah ketiga adalah teknik analisis product moment. Product moment correlation atau lengkapnya product of the moment correlation adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Person, yang akhirnya disebut teknik korelasi person.⁶⁵ Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis product moment karena data yang akan disajikan berbentuk interval. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus korelasi “r” product moment dan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Menyusun hipotesis baik H_a dan H_o

H_o $r_{xy} = 0$ (tidak ada korelasi yang positif antara Sikap Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual siswa kelas 3 di Mi Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

H_a $r_{xy} \neq 0$ (Ada korelasi yang positif antara Sikap Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual siswa kelas 3 di Mi Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

2. Menyiapkan tabel perhitungan

3. Menjumlahkan nilai variabel X

4. Menjumlahkan nilai variabel Y

5. Mengalikan masing-masing baris variabel X dan variabel Y

⁶⁴ Ibid., 92.

⁶⁵ Ibid., 105.

6. Mengkuadratkan nilai variabel X
7. Mengkuadratkan nilai variabel Y
8. Menghitung koefisien korelasi r_{xy}

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} = Angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y.

N = Jumlah responden

9. Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus db = n-nr
10. Jika nilai db sudah ditemukan maka kita lihat tabel “r” product moment
11. Membandingkan antara r_{xy} / r_0 dengan r_t
12. Menarik kesimpulan⁶⁶

⁶⁶ Ibid., 109

F. Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Uji Normalitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁶⁷

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur.⁶⁸

Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi, validitas itu merupakan tingkat ketetapan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.⁶⁹

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung validitas instrumen adalah rumus korelasi product moment. Adapun rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} = Angka indeks Korelasi Product Moment

⁶⁷ Sugiyono, Metode Penelitian, ... 363.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 219.

⁶⁹ Mudjijo, Tes Hasil Belajar (Jakarta: Bumi Aksara), 40.

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y.

N = Jumlah responden

Untuk uji validitas, peneliti mengambil sampel sebanyak 58 responden dengan menggunakan 20 item instrumen. Bila harga korelasi dibawah 0,250 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen dikatakan valid apabila harga korelasi (r_{hitung}) besarnya lebih dari 0,250.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen variabel pola asuh Orang Tua ada 20 butir soal terdapat 16 butir soal (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16) yang dinyatakan valid. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas dapat dilihat di Lampiran 1 halaman 79. Sedangkan untuk hasil perhitungan validitas item instrumen variabel Kecerdasan Spiritual ada 20 butir soal terdapat 18 butir soal (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18) yang dinyatakan valid. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas dapat dilihat di lampiran 2 halaman 82.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliable).⁷⁰

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini menggunakan teknik belah dua (split half) dan untuk rekapitulasi uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 85 dan lampiran 4 halaman 93 yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown :

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Langkah 1 : menghitung nilai r_{xy} dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{58(34720) - (1427 \times 1395)}{\sqrt{(58 \times 35791) - (1427)^2)(58 \times 34203) - (1395)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{2013760 - 1990665}{\sqrt{(2075878 - 2036329)(1983774 - 1946025)}}$$

$$r_{xy} = \frac{23095}{\sqrt{39549 \times 37749}}$$

$$r_{xy} = \frac{23095}{\sqrt{1492935201}}$$

$$r_{xy} = \frac{23095}{38638,51965}$$

$$r_{xy} = 0,597719586$$

⁷⁰ Hendrianti Agustiana, Psikologi Perkembangan (Bandung: RefikaAditama, 2006), 166.

$$r_{xy} = 0,598$$

Langkah 2 : memasukan rumus $r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

$$r_i = \frac{2 \times 0,598}{1+0,598}$$

$$r_i = \frac{1,196}{1,598}$$

$$r_i = 0,748435544$$

$$= 0,748$$

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas pola asuh orang tua siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia sebesar 0,748435544 atau 0,748 kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment dengan $db = N-2 = 58-2 = 56$, taraf signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,250$. Karena “r” hitung sikap orang tua $>$ dari “r” tabel, yaitu $0,748 > 0,250$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Untuk variabel kecerdasan spiritual siswa MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$
$$= \frac{58(44004) - (1613 \times 1553)}{\sqrt{(58 \times 45703) - (1613)^2)(58 \times 42957) - (1553)^2}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{2552232 - 2504989}{\sqrt{(2650774 - 2601769)(2491506 - 2411809)}} \\
&= \frac{47243}{\sqrt{49005 \times 79700}} & r_i &= \frac{2rb}{1+rb} \\
&= \frac{47243}{\sqrt{3905698500}} & &= \frac{2 \times 0,756}{1 + 0,756} \\
&= \frac{47243}{62495,58784} & &= \frac{1,512}{1,756} \\
&= 0,755941365 & &= 0,861047836 \\
&= 0,756 & &= 0,861
\end{aligned}$$

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas kecerdasan spiritual siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia sebesar 0,861047836 atau 0,861 kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel “r” product moment dengan $db = N - 2 = 58 - 2 = 56$, signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,250$. Karena “r” hitung sikap orang tua $>$ dari “r” tabel, yaitu $0,861 > 0,250$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan data dalam mencerminkan plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari

kesalahan tersebut lebih baik pakai rumus yang telah diuji keterandalannya, melalui rumus Kolmogorov-Sminorv.⁷¹



⁷¹ Retno Widyaningrum, *Statistik....* (Yogyakarta: Pustaka Felicha,2014), 204.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

MI Terpadu BINA PUTRA CENDIKIA sangat strategis di wilayah Kota, dengan alamat di Jl. Merapi No. 11 A Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, Kode pos 63411.

Adapun batasan wilayah MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo yaitu:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan Semeru
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan Tribusono
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan SDIT Qurrota A'yun dan PP. YPKH KH. Syamsuddin Durisawo
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Soekarno Hatta Njarakan

2. Sejarah Singkat Berdirinya MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

Berangkat dari sebuah niat dan keinginan yang kuat untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas, terpadu dan terjangkau oleh semua kalangan, khususnya bagi masyarakat yang kurang mampu. Di samping itu juga, dengan mengamati pergaulan anak, tingkah laku, sikap, dan moral anak yang semakin menurun dari nilai-nilai etika kemanusiaan dan nilai-nilai ajaran Islam, maka Yayasan Ibnu Rusdi yang dibina oleh Drs. H. Ichwan Sam, Hj. Sugindarwati, Hj. Ninik

Roestinawati, SH, MH pada tahun 2007 mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Putra Cendikia (MIT. BPC).

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, MI.Terpadu Bina Putra Cendikia pada tahun 2007 tepatnya tanggal 31 Mei 2007 (14 Jumadil Ula 1428 H) diresmikan oleh Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Prof. Dr. H. Yahya Umar dan dihadiri oleh para pejabat Departemen Agama Pusat, Pejabat Provinsi, Pejabat Kabupaten Ponorogo serta Wakil Bupati Ponorogo beserta para tokoh masyarakat Ponorogo. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Putra Cendikia sampai saat ini telah eksis hadir dan diterima dengan baik di tengah masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo berada di bawah naungan Yayasan Ibnu Rusdi Ponorogo, diasuh oleh tenaga-tenaga profesional dengan penuh kasih sayang, memperoleh pendidikan terpadu yang mendorong peningkatan kecerdasan, pembentukan sikap dan budi pekerti luhur, serta pengembangan potensi individu yang mandiri didukung pembiasaan-pembiasaan rutin siswa di Madrasah dengan bimbingan dan pengarahan langsung oleh Guru dengan sangat ekstra. Para Guru/Pendidik di MIT. BPC adalah tenaga-tenaga yang kompeten di bidangnya, serta berdedikasi tinggi dalam mengasuh anak-anak didiknya sehingga mampu mengantarkan anak didiknya menjadi lebih baik.

Dari tahun ke tahun MI Terpadu Bina Putra Cendikia mengalami kemajuan yang pesat baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Pada tahun 2014 Mi Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo mendapat Sertifikat Akreditasi “A” oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN/SM) berdasarkan SK Penetapan hasil Akreditasi BAP-S/M Nomor 250/BAP-SM/SK/X/2014 tertanggal 28 Oktober 2014. Dengan nilai tersebut, semoga MI Terpadu Bina Putra Cendikia semakin lebih maju dan berkembang seiring perkembangan zaman serta mampu ikut serta mencerdaskan generasi penerus bangsa yang lebih unggul baik dalam Iptek maupun Imtaqnya sehingga terwujud generasi bangsa yang cerdas akal dan mulia budi pekertinya.

3. Visi MI Terpadu Bina Putra Cendikia:

Membangun masyarakat madani yang memahami arti pendidikan dan bertanggung jawab atas peningkatan kualitas putra-putrinya agar dapat tumbuh dan berkembang potensi akal-budinya.

Indikator-indikatornya sebagai berikut:

1. Tenaga Pendidik dan kependidikan berkualitas berwawasan Islami
2. Output lulusan berkualitas berwawasan Islami
3. Terciptanya lingkungan Madrasah bernuansa Islami.
4. Tersedianya sarana prasarana pendidikan yang memadai
5. Terwujudnya peningkatan kualitas pendidikan setiap elemen dari waktu ke waktu.

6. Menyadarkan Orang Tua/Wali akan pentingnya pendidikan putra-putrinya

4. Misi MI Terpadu Bina Putra Cendikia:

Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, yang senantiasa berorientasi pada kerakyatan, kemandirian dan kebersamaan serta mengutamakan kualitas lulusannya.

5. Tujuan

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Bina Putra Cendikia, sebagai berikut:

- 1) Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
- 2) Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang
- 3) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga Madrasah.
- 4) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
- 5) Terwujudnya manajemen Madrasah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga Madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait.
- 6) Terwujudnya lingkungan Madrasah yang bersih, indah, nyaman, dan asri.

6. Struktur Organisasi

MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo merupakan lembaga formal untuk itu, struktur organisasi sangat penting keberadaanya guna mempertegas tanggung jawab masing masing personil sehingga program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dapat terlaksana dengan baik. Adapun struktur organisasi di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 101.

7. Sarana Prasarana MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

Sampai dengan saat ini 12 ruang kelas bersatatus milik sendiri, dan 5 ruang kelas berstatus pinjam dengan MTs Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. Adapun data sarana prasarana MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 102.

8. Keadaan Guru dan Siswa MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

a. Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniannya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan tinjauan peneliti di lapangan jumlah pendidik atau guru dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 103.

b. Siswa

Siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo berasal dari bermacam-macam latar belakang keluarga yang berbeda. Akan tetapi saat mereka sudah berada di sekolah perbedaan-perbedaan itu tidak lagi terlihat, mereka belajar dan bermain bersama. Dibawah adalah jumlah data siswa MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo:

Tabel 4.1
Jumlah Data Siswa

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH SISWA	JUMLAH ROMBEL
	L	P		
I	51	53	104	4
II	62	27	89	4
III	40	31	71	3
IV	36	70	70	3
V	29	27	56	2
VI	17	18	35	1
Jumlah Total	235	190	425	17

B. Deskripsi Data tentang Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas III MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek peneliti adalah siswa kelas III MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo berjumlah 70 siswa.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment.

1. Deskripsi Data Tentang Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas III MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

Seperti pada pembahasan sebelumnya, untuk mengetahui tentang pola asuh orang tua siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 58 responden. Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai. Adapun secara terperinci penskoran angket dari Pola Asuh Orang Tua siswa dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 105.

2. Deskripsi Data Tentang Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas III MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

Seperti pada pembahasan sebelumnya, untuk mengetahui tentang kecerdasan spiritual siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 58 responden. Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai. Adapun secara terperinci penskoran angket dari sikap orang tua siswa dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 109.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

4. Analisis Data tentang Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas III MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015

Untuk mengetahui data tentang Pola Asuh Orang Tua Siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 58 responden, angket ini

terdiri dari 16 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean (M_x) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh berikut ini tabel perhitungan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.3
Perhitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi Dari Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia

X	f	F_x	X'	fx'	X^2	Fx^2
61	1	61	16	16	256	256
60	0	0	15	0	225	0
59	1	59	14	14	196	196
58	1	58	13	13	169	169
57	1	57	12	12	144	144
56	1	56	11	11	121	121
55	2	110	10	20	100	200
54	1	54	9	9	81	81
53	6	318	8	48	64	384
52	1	52	7	7	49	49
51	1	51	6	6	36	36
50	4	200	5	20	25	100
49	5	245	4	20	16	80
48	4	192	3	12	9	36
47	6	282	2	12	4	24
46	4	184	1	4	1	4
45	3	135	0	0	0	0
44	1	44	-1	-1	1	1
43	3	129	-2	-6	4	12
42	3	126	-3	-9	9	27
41	1	41	-4	-4	16	16
40	2	80	-5	-10	25	50
39	3	117	-6	-18	36	108
38	0	0	-7	0	49	0
37	1	37	-8	-8	64	64
36	1	36	-9	-9	81	81
35	0	0	-10	0	100	0
34	1	34	-11	-11	121	121
Jumlah	58	2758		148		2360

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah:

$$Mx = \frac{\sum fx}{n} = \frac{2758}{58} = 47,55172414$$

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{2360}{58} - \left(\frac{148}{58}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{40,689655172 - 6,5112960}$$

$$SDx = \sqrt{34,178359096}$$

$$SDx = 5,8462260558$$

Dari hasil diatas dapat diketahui $Mx= 47,55172414$ dan $SDx = 5,8462260558$ untuk menentukan tingkat pola asuh orang tua tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $Mx + 1 \cdot SD$ adalah pola asuh orang tua siswa tinggi.
- Skor kurang dari $Mx - 1 \cdot SD$ adalah pola asuh orang tua siswa rendah.
- Skor antara $Mx - 1 \cdot SD$ sampai dengan $Mx + 1 \cdot SD$ adalah pola asuh orang tua sedang.⁷²

⁷² Anas sudijono, pengantar statistik..., 175

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1.SDx &= 47,55172414 + 1 \cdot 5,8462260558 \\
 &= 47,55172414 + 5,8462260558 \\
 &= 53,397950196 \\
 &= 53 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } Mx - 1.SDx &= 47,55172414 - 1 \cdot 5,8462260558 \\
 &= 47,55172414 - 5,8462260558 \\
 &= 41,705498084 \\
 &= 42 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dari rumusan diatas diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut:

- a. Nilai > 53 dalam kategori baik
- b. Nilai 42-53 dalam ketegori cukup
- c. Nilai < 42 dalam kategori rendah

Tabel 4.4
Tabel Penggolongan Tingkat Pola Asuh Orang Tua Siswa

Kategori	Jumlah	Tingkat
< 53	8	Tinggi
42 -53	41	Cukup
< 42	9	Rendah

**5. Analisis Data tentang Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas III MI
Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015**

Untuk mengetahui data tentang kecerdasan spiritual siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 58 responden, angket ini terdiri dari 16 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean (M_x) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh berikut ini tabel perhitungan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.5
Perhitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari
Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3
MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

Y	F	Fy	Y'	fy'	Y ²	fy' ²
65	3	195	10	30	100	300
64	3	192	9	27	81	243
63	3	189	8	24	64	192
62	4	248	7	28	49	196
61	1	61	6	6	36	36
60	3	180	5	15	25	75
59	2	118	4	8	16	32
58	3	174	3	9	9	27
57	3	171	2	6	4	12
56	5	280	1	5	1	5
55	6	330	0	0	0	0
54	3	162	-1	-3	1	3
53	3	159	-2	-6	4	12
52	3	156	-3	-9	9	27
51	2	102	-4	-8	16	32
50	1	50	-5	-5	25	25
49	0	0	-6	0	36	0
48	1	48	-7	-7	49	49
47	1	47	-8	-8	64	64
46	3	138	-9	-27	81	243
45	2	90	-10	-20	100	200
44	0	0	-11	0	121	0
43	0	0	-12	0	144	0
42	1	42	-13	-13	169	169

41	0	0	-14	0	196	0
40	1	40	-15	-15	225	225
39	0	0	-16	0	256	0
38	1	38	-17	-17	289	289
Jumlah	58	3210		20		2456

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah:

$$M_y = \frac{\sum f y}{n} = \frac{3210}{58} = 55,34482759$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f (y')^2}{n} - \left(\frac{\sum f y'}{n}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{2456}{58} - \left(\frac{20}{58}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{42,344827586 - 0,118906064}$$

$$SD_y = \sqrt{42,225921522}$$

$$SD_x = 6,4981475454$$

Dari hasil diatas dapat diketahui $M_y = 55,34482759$ dan $S_d_y = 6,4981475454$ untuk menentukan tingkat kecerdasan spiritual siswa tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1 \cdot SD$ adalah kecerdasan spiritual siswa tinggi.
- Skor kurang dari $M_x - 1 \cdot SD$ adalah kecerdasan spiritual siswa rendah.

- Skor antara $Mx - 1 \cdot SD$ sampai dengan $Mx + 1 \cdot SD$ adalah kecerdasan spiritual sedang.

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1 \cdot SDx &= 55,34482759 + 1 \cdot 6,4981475454 \\
 &= 55,34482759 + 6,4981475454 \\
 &= 61,842975135 \\
 &= 62 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } Mx - 1 \cdot SDx &= 55,34482759 - 1 \cdot 6,4981475454 \\
 &= 55,34482759 - 6,4981475454 \\
 &= 48,846680045 \\
 &= 49 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dari rumusan diatas diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut:

- Nilai > 62 dalam kategori baik
- Nilai 49-62 dalam ketegori cukup
- Nilai < 49 dalam kategori rendah

Tabel 4.6

Tabel penggolongan tingkat kecerdasan spiritual siswa

Kategori	Jumlah	Tingkat
> 62	9	Tinggi
49-62	39	Cukup
< 49	10	Rendah

6. Analisis Data tentang korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Mi Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus kolmogoro-sminorv. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil uji normalitas rumus kolmogorov-sminorv

Variabel	N	Kriteria pengujian Ho		Keterangan
		a_1 maksimum	D_{tabel}	
X	58	0,06812	0,178	Berdistribusi normal
Y	58	0,10079	0,178	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui a_1 maksimum untuk variabel X dan Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada D_{tabel} nilai uji kolmogorof-sminorv dengan taraf signifikan 5%. Dari konsultasi D_{tabel} diperoleh hasil bahwa masing-masing D_{tabel} lebih besar dari pada a_1 maksimum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan Y distribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 10 halaman 113.

2. Analisis korelasi

Untuk menganalisis data tentang korelasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo penulis menggunakan teknik perhitungan product moment dengan rumusan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

Selanjutnya, dilakukan perhitungan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : menyusun hipotesa baik H_a dan H_o ,

H_o $r_{xy} = 0$ (tidak ada korelasi yang positif antara Sikap Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual siswa kelas 3 di Mi Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

H_o $r_{xy} \neq 0$ (Ada korelasi yang positif antara Sikap Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual siswa kelas 3 di Mi Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

Langkah 2 : membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi yang dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 122.

Langkah 3 : mencari r_{hitung} dengan cara memasukan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{(58 \times 152802) - (2758 \times 3210)}{\sqrt{\{58 \times 133130 - (2758)^2\} \{58 \times 180106 - (3210)^2\}}} \\
 &= \frac{88625176 - 8853180}{\sqrt{\{7721540 - 7606564\} \{10446148 - 10304100\}}} \\
 &= \frac{9336}{\sqrt{114976 \times 142048}} = \frac{9336}{\sqrt{16332110848}} \\
 &= \frac{9336}{12779,71479} = 0,730532735 = 0,730
 \end{aligned}$$

D. Pembahasan dan interpretasi

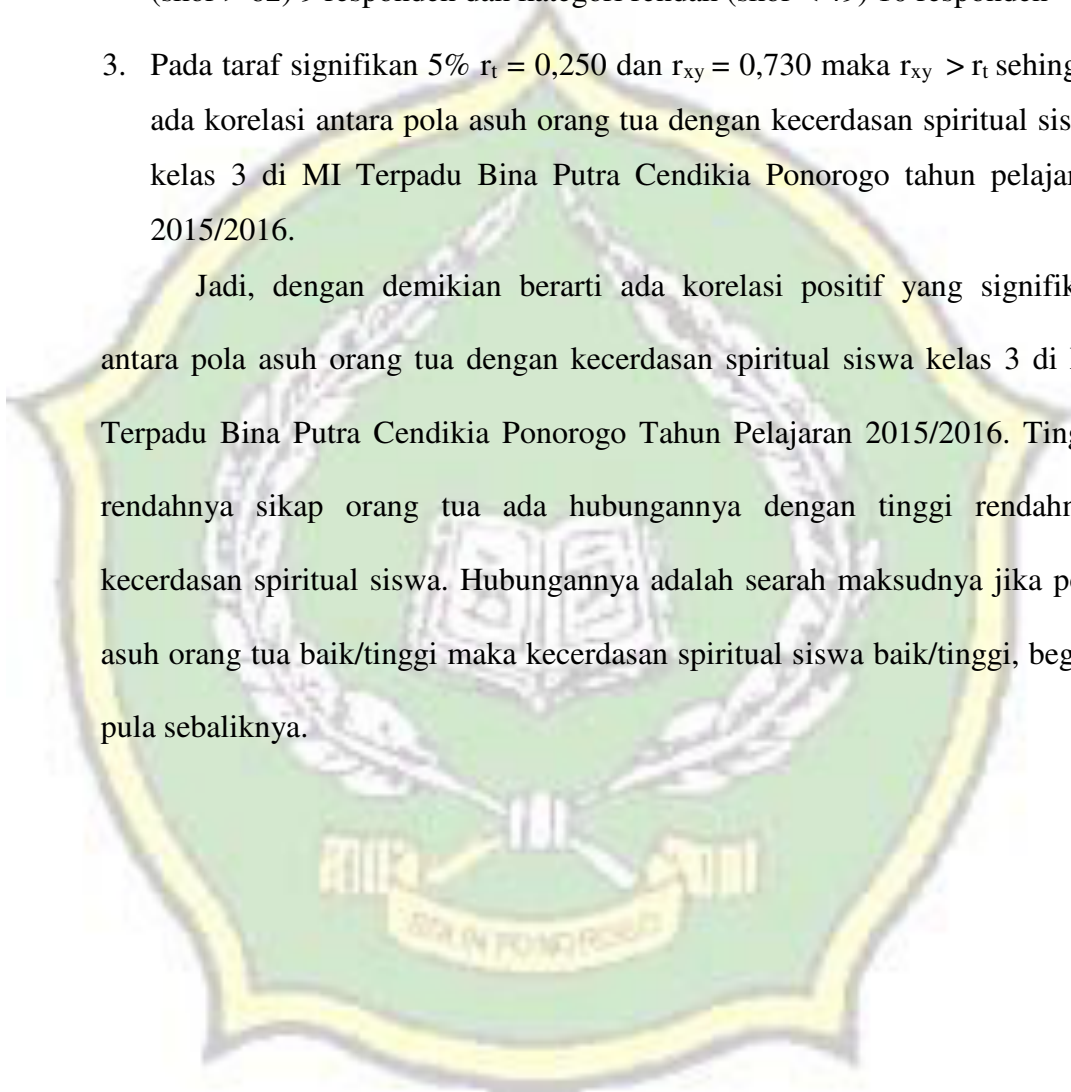
Setelah nilai product moment diketahui, untuk analisis interpretasinya penulis mencari terlebih dahulu $db = n-2 = 58-2 = 56$. Lalu dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” product moment, pada $db = 56$. Taraf signifikansi 5%, $r_{tabel} = 0,250$ maka $r_o > r_t$ sehingga H_o ditolak/ H_a diterima.

Maka hasil dari analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa :

1. Pola asuh orang tua siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (42 - 53) dengan frekuensi sebanyak 41 responden dari 58 responden. Sedangkan kategori tinggi (skor > 53) 8 responden dan kategori rendah (skor < 42) 9 responden.

2. Kecerdasan spiritual kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (49 - 62) dengan frekuensi sebanyak 39 responden dari 58 responden. Sedangkan kategori tinggi (skor > 62) 9 responden dan kategori rendah (skor < 49) 10 responden
3. Pada taraf signifikan 5% $r_t = 0,250$ dan $r_{xy} = 0,730$ maka $r_{xy} > r_t$ sehingga ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Jadi, dengan demikian berarti ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Tinggi rendahnya sikap orang tua ada hubungannya dengan tinggi rendahnya kecerdasan spiritual siswa. Hubungannya adalah searah maksudnya jika pola asuh orang tua baik/tinggi maka kecerdasan spiritual siswa baik/tinggi, begitu pula sebaliknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

4. Pola asuh orang tua siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (42 - 53) dengan frekuensi sebanyak 41 responden dari 58 responden. Sedangkan kategori tinggi (skor > 53) 8 responden dan kategori rendah (skor < 42) 9 responden.
5. Kecerdasan spiritual kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tergolong dalam kategori cukup (49 - 62) dengan frekuensi sebanyak 39 responden dari 58 responden. Sedangkan kategori tinggi (skor > 62) 9 responden dan kategori rendah (skor < 49) 10 responden
6. Pada taraf signifikan 5% $r_t = 0,250$ dan $r_{xy} = 0,730$ maka $r_{xy} > r_t$ sehingga ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Orang Tua

Hendaknya orang tua selalu memperhatikan pengasuhan terhadap anaknya, mengarahkan anak-anak mereka untuk bersikap baik, memperhatikan kecerdasan spiritual (keagamaan) anak sehingga anak akan merasa diperhatikan dan anak akan lebih bertanggung jawab terhadap masalah spiritualnya.

2. Bagi Guru

Untuk para guru, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga hendaklah memperhatikan perkembangan siswa terutama yang memiliki kurangnya kecerdasan spiritual.

3. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bagi kepala sekolah agar memberikan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu pihak sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas yang menunjang siswa-siswi dalam mengembangkan kecerdasannya pada bida keagamaan.

4. Bagi Siswa-siswi

Diharapkan untuk terus meningkatkan kecerdasan spiritualnya atau keagamaannya dengan cara mematuhi perintah orang tua dan guru,

mematuhi peraturan yang ada di rumah dan di sekolah, serta mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan orang tua maupun bapak/ibu guru.

5. **Bagi Peneliti yang Akan Datang**

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama yakni mengenai sikap orang tua maupun kecerdasan spiritual diharapkan untuk memperhatikan variabel yang lain yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua selain kecerdasan spiritual.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahab & Uminarso. Kepemimpinan Dan Kecerdasan Spiritual Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Agustiana, Hendrianti. Psikologi Perkembangan Bandung: RefikaAditama, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet.12 Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- . Menejemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki Laki. Jakarta: Gema Insani Press, 1966.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Drajat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Kasara, 1996.
- Hamid, Abdullah Khaluk. Bimbinglah Anakmu Mengenal Allah SWT, Sebuah Catatan Untuk Racmad Djatmika, Sistem Etika Islami. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992.
- Hasil observasi di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tanggal 23 oktober 2015
- Iriani, Dewi. 101 Kesalahan dalam Mendidik Anak. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Kartono, Kartini. Peranan Keluarga Memandu Anak. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Malik, Imam. Pengantar Psikologi. Yogyakarta: Sukses Ofset, 2011.
- Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Megawangi, Ratna. Yang Terbaik untuk Buah Hatiku. Bandung: Khansa, 2006.

- Monty p. Satiadarma dan Fedelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi orangtua dan guru dalam mendidik anak cerdas. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Mudjijo, Tes Hasil Belajar Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Musbikin, Imam. Cerdaskan Otak Anak dengan Doa!. Jogjakarta: Safirah, 2013.
- Mustamir Pedak Dan Handoko Sudrajat. Saatnya Bersekolah! Jogjakarta: Buku Biru, 2009.
- Mustaqim, Abdul. Menjadi Orangtua Bijak Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Nur Dian Oktafiyani, " Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Siswadi Smp Diponegoro 1 Jakarta", JURNAL PPKN UNJ ONLINE (tahun 2013).
- Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991.
- Safira, Triantoro. Spiritual intelligence Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. Pengantar Umum Psikologi Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Skripsi ade farhatul ummah, sikap otoriter orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswadi mts al-hidayah jatiasih kota bekasi, (Online), <http://repostory.uinjkt.ac.id>, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 73, diakses 10 Februari 2016.
- Skripsi khairatul maghfirah, peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak, (Online), <http://repostory.uinjkt.ac.id>, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 76, diakses 10 Februari 2016
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suharsono. Melejdikan IQ, IE, & IS Jakarta: Inisiasi Press, 2004.

Syah,Muhibbin. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.

Taniredja, Tukiran. Hidayati Mustafidah. Penelitian Kuantitatif. Bandung : Alfabeta, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbaran. 2006

Wahab, Rohmalia. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Widyaningrum, Retno. Statistik Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Proses Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2012.

yusuf, Syamsu. Psikologi perkembangan anak dan remaja Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi Jakarta: Bumi Aksara, 2009.





RIWAYAT HIDUP

YANA RESTIAN, lahir di Magetan pada tanggal 03 Maret 1993 di Desa Ringinagung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Putri pertama dari pasangan bapak Sugiyono dan ibu Rusmini. Pendidikan dimulai dari TK RA Al- Ikhlas Ringinagung Magetan pada tahun 1999, melanjutkan di SDN Ringin Agung Magetan dan lulus pada tahun 2006.

Pendidikan selanjutnya di tempuh di SMPN 3 Magetan dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan ke SMKN 1 Magetan dan lulus pada tahun 2012. Setelah lulus dari SMK kemudian melanjutkan ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo dan mengambil Program Studi Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan lulus pada tahun 2016.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : YANA RESTIAN

NIM : 210612116

Program Studi : PGMI

Jurusan : TARBIYAH

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau fikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau fikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2016

Yang membuat pernyataan

YANA RESTIAN
NIM.210612116